

GAMBARAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PENYAKIT TUBERKULOSIS (TB) PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS UITAO KECAMATAN SEMAU KABUPATEN KUPANG

Mayang Bukan^{1*}, Ribka Limbu², Enjelita Ndoen³

¹*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

²*Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana*

³*Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: mayangbukan24@gmail.com

Abstract

Treatment-seeking behavior can be seen as a reflection of the implementation of the national health system and access to health services. In the context of treatment-seeking behavior in Indonesia, the use of national health facilities. Health seeking behavior or health seeking behavior, most Indonesians will try to treat themselves first by using medicines bought at kiosks without a doctor's prescription or using traditional ingredients in the surrounding environment and even asking a traditional healer for help. If they are not successful then they go to a medical health service place, this is because Indonesia has sources of treatment covering three interconnected sectors, namely self-medication (self-medication), medical treatment and traditional medicine. However, treatment is not only conventional in nature, there are alternative treatments that are popular with the community, especially in countries rich in culture and beliefs such as Indonesia. type of research used in this research is descriptive research with a quantitative approach. This study uses a descriptive approach with the aim of describing the object of research or research results. the sampling technique using total sampling. a sample size of 209 respondents. The results showed that treatment-seeking behavior at health facilities was 41.2%, while other treatments were 58.8%. poor knowledge about TB 54.4% compared to respondents with good knowledge about TB 45.6%. positive attitude towards TB treatment was 38.2% smaller than negative attitude 61.8%. Good belief in TB treatment-seeking behavior was 36.8% smaller than bad belief about TB treatment 63.2%.

Keyword: Treatment-Seeking Behavior, TB Disease

Abstrak

Perilaku pencarian pengobatan dapat dipandang sebagai salah satu cerminan implementasi sistem kesehatan nasional dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Pada konteks perilaku pencarian pengobatan di Indonesia, pemanfaatan fasilitas kesehatan nasional. Namun pengobatan tidak hanya bersifat konvensional terdapat pengobatan alternatif yang digemari oleh masyarakat apalagi di negara yang kaya budaya dan kepercayaan seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan TB pada masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Pendekatan deskriptif adalah metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 209 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian pengobatan ke fasilitas kesehatan adalah 41,2%, sedangkan pengobatan lain adalah 58,8%, pengetahuan baik tentang TB adalah 45,6% sedangkan pengetahuan kurang baik 54,4%, sikap positif terhadap pencarian pengobatan lebih kecil 38,2%, dibandingkan sikap negatif 61,8%, kepercayaan baik 36,8%, dibandingkan kepercayaan kurang baik 63,2%.

Kata Kunci: Perilaku Pencarian Pengobatan, Penyakit TB

Pendahuluan

Perilaku pencarian pengobatan dapat dipandang sebagai salah satu cerminan implementasi sistem kesehatan nasional dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Secara umum, perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat Indonesia dibedakan atas tiga jenis,

yaitu perilaku pengobatan sendiri (swamedikasi), pengobatan medis, dan pengobatan tradisional.¹ Hasil Survei Kesehatan Nasional tahun 2013, mencatat bahwa terdapat 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) di Indonesia sebesar 35,2%.² Sedangkan pemanfaatan kesehatan tradisional (Yankestrad) meningkat dari 30,4% pada tahun 2013 menjadi 31,4% pada tahun 2018.³ Lebih lanjut data Riskesdas tersebut menunjukkan bahwa jenis upaya kesehatan tradisional yang dimanfaatkan sebagian besar masyarakat Indonesia adalah keterampilan manual (65,4%) dan diikuti dengan penggunaan ramuan jadi, yakni sebesar 48%.

Data Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menunjukkan bahwa jumlah kunjungan rawat jalan dan rawat inap pada fasilitas pelayanan kesehatan di NTT tahun 2016 mencapai 379.492 jiwa. Jumlah kunjungan pasien rawat jalan sebanyak 377.926 jiwa dan rawat inap sebanyak 1.566 jiwa. Jumlah kunjungan ini mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2017, dimana terdapat sebanyak 3.398.661 jiwa pasien rawat jalan dan 75.542 jiwa pasien rawat inap.⁴ Puskesmas Uitao merupakan salah satu puskesmas dari 26 puskesmas di Kabupaten Kupang. Wilayah kerja Puskesmas Uitao meliputi 8 desa di Kecamatan Semau. Data kunjungan pasien di Puskesmas Uitao tahun 2016 sebanyak 13.365 kunjungan, yang kemudian kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 12.145 kunjungan dan pada tahun 2018 terus mengalami penurunan kunjungan pasien menjadi 11.094.⁵ Hasil studi pendahuluan menemukan adanya kebiasaan masyarakat setempat untuk melakukan pengobatan tradisional disamping memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Variasi perilaku pencarian pengobatan dapat juga berlaku bagi penderita TB, khususnya penderita TB yang berada di wilayah kerja Puskesmas Uitao. TB hingga saat ini masih merupakan masalah penting bagi kesehatan di tingkat nasional maupun tingkat global. Situasi TB di Indonesia tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa di tahun 2016 ditemukan 351.893 kasus TB, yang kemudian meningkat menjadi 420.000 kasus di tahun 2017, dan terus meningkat menjadi 842.000 kasus di tahun 2018. Provinsi NTT menempati posisi ke 12 dengan jumlah kasus TB paru sebanyak 3.173 kasus pada tahun 2017.⁴ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang angka penemuan kasus dan kesembuhan penyakit TB masih mengalami fluktuasi. Jumlah penemuan kasus TB paru BTA (+) pada tahun 2016 adalah sebanyak 237 kasus, dan sedikit menurun menjadi 226 kasus di tahun 2017. Jumlah kasus TB pada Puskesmas Uitao adalah sebanyak 6 kasus di tahun 2017 dan meningkat signifikan menjadi 129 kasus pada tahun 2018, tetapi kemudian menurun menjadi 73 kasus pada tahun 2019.^{5,6} Menurut data skrining TB Puskesmas Uitao tiga tahun terakhir mengalami peningkatan tahun 2017 terdapat 70 pasien, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 72 pasien, kemudian mengalami penurunan menjadi 68 pasien tahun 2019. Walaupun cukup tingginya kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Uitao, penelitian terkait perilaku pencarian pengobatan penderita TB di wilayah ini belum dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan perilaku pencarian pengobatan penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Uitao.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao pada bulan Juni hingga Agustus 2020. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu 68 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Data kemudian diolah dan dianalisis

dengan menggunakan analisis univariat biasa disebut juga analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan kondisi fenomena yang dikaji.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	55,1
Perempuan	30	44,1
Umur		
26-35 tahun	36	53,0
36-45 tahun	16	23,5
46-55 tahun	9	13,2
56-65 tahun	7	10,3
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD	28	41,18
Tamat SMP	23	33,82
Tamat SMA	17	25,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (55,1%), berada pada umur 26-35 tahun (53,0%), tamat SD (41,18%) .

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Kepercayaan di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang Tahun 2020

Perilaku Pencarian Pengobatan	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Pengobatan Medis	20	29,41
Pengobatan Sendiri	8	11,76
Pengobatan Tradisional	32	47,5

Tabel 2 menunjukkan pengobatan paling terbanyak adalah pengobatan tradisional (47,5%) dan perilaku pencarian pengobatan terendah adalah pengobatan sendiri (11,76%).

Pembahasan

Perilaku pencarian pengobatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu yang menganggap diri mereka memiliki masalah kesehatan atau sakit yang dimaksudkan untuk menemukan pengobatan yang tepat.⁷ Masyarakat atau anggota masyarakat yang tidak merasakan sakit cenderung tidak melakukan tindakan pengobatan walaupun sesungguhnya menderita suatu penyakit. Tetapi bila mereka diserang penyakit dan juga merasakan sakit, maka baru akan timbul berbagai macam perilaku dan usaha untuk mencari pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku pencarian pengobatan masyarakat saat mengalami sakit. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pencarian pengobatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Uitao yang lebih memilih pengobatan lain seperti pengobatan sendiri, dan pengobatan tradisional, daripada pengobatan di fasilitas kesehatan. Responden yang mengalami gejala sakit ringan menunjukkan perilaku

pengobatannya adalah beristirahat atau tidak melakukan apa-apa terhadap sakit yang dialami karena responden menganggap penyembuhannya bisa dilakukan sendiri di rumah. Akan tetapi, jika gejala penyakit yang dialami bertambah parah barulah responden mulai mencari alternatif pengobatan lain. Pengobatan yang dilakukan adalah ke pengobatan tradisional. Jika pengobatannya tidak berhasil barulah responden mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan medis. Bahkan, ada juga responden yang mengkombinasikan antara pengobatan medis dan tradisional dengan alasan untuk mempercepat proses penyembuhan.

Perilaku pencarian pengobatan masyarakat dipengaruhi juga oleh pengetahuan, sikap, dan kepercayaannya. Terkait kepercayaan, misalnya, hasil penelitian ini menemukan bahwa responden masih percaya hal-hal mistis, dan percaya bahwa penyakit TB yang diderita dapat dikarenakan terkena santet atau guna-guna. Kepercayaan ini menyebabkan responden tidak langsung mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan, tetapi lebih memilih pengobatan tradisional, atau mencari pendoa. Selain itu, jarak ke fasilitas kesehatan yang jauh, dan dukungan keluarga yang kurang, menyebabkan responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku pencarian pengobatan ke fasilitas kesehatan. Sikap negatif ini ditunjukkan dengan menunda melakukan pengobatan segera setelah merasakan gejala sakit. Perilaku pencarian pengobatan juga dipengaruhi tingkat pengetahuan, pengalaman, faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik, dan sosial budaya, pendidikan, dan akses ke fasilitas kesehatan yang jauh.⁸

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan adanya perbedaan pola pencarian pengobatan pada beberapa daerah. Hal ini tidak dapat dijelaskan hanya karena adanya perbedaan *morbidity rate* atau karakteristik demografi penduduk, tetapi juga karena adanya faktor-faktor sosial budaya, seperti gaya hidup, agama, ekonomi yang menyebabkan tidak digunakannya fasilitas kesehatan.⁹ Aspek sosial budaya inilah yang turut mempengaruhi keputusan dan tindakan individu yang tidak hanya ketika menderita penyakit, tapi juga jika merasakan sakit, maka barulah muncul berbagai macam perilaku dan usaha dari individu tersebut untuk mencari pengobatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hari dkk tahun 2019 di Desa Nuaja, Ende bahwa masyarakat ketika dalam keadaan sakit tidak langsung memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan tetapi lebih memilih ke menggunakan pengobatan tradisional, jika belum berhasil barulah ke fasilitas kesehatan.¹⁰

1. Gambaran Pengetahuan terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan TB

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu hal.¹¹ Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasi tahu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyakit TB mulai dari penyebab, tingkat penularan, pencegahan dan perilaku dalam mencari pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Kebanyakan responden yang berpengetahuan kurang tidak mengetahui tentang gejala dan penyebab dari penyakit TB sehingga perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan responden adalah pengobatan tradisional, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang gejala dan penyebab dari penyakit TB melakukan pencarian pengobatan pada fasilitas kesehatan.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, petugas kesehatan, teman, media masa, media elektronik, dan sebagainya.¹² Hasil penelitian ini menemukan bahwa responden dengan pengetahuan baik sering mendapat informasi terkait TB dari petugas kesehatan dan media informasi lainnya, seperti iklan di TV, koran, radio, dan lainnya mengenai pengertian TB, penyebab, cara penularan, dan pencegahannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden masih kurang memahami perilaku pencarian pengobatan yang benar. Responden berpendapat bahwa bila gejala penyakit masih ringan, maka pengobatan dapat dilakukan di rumah. Responden mencari pengobatan saat telah mengalami gejala sakit berat/parah. Kondisi ini diperburuk dengan responden tidak mengetahui tentang gejala dari penyakit TB, sehingga ketika mengalami gejala sakit responden tidak melakukan apa-apa, dan ada juga yang hanya membeli obat di kios/warung untuk meringankan gejala sakit yang dialami. Selain itu, responden menganggap TB merupakan penyakit turunan sehingga pengobatannya pun menggunakan pengobatan tradisional atau pengobatan di rumah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh pendidikan responden yang rendah dan juga kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan mengenai penyakit TB dan pengobatannya. Tingkat pendidikan sebagian besar responden pada penelitian ini juga menyatakan belum pernah mendengar informasi atau penyuluhan dari petugas kesehatan terkait penyakit TB. Akibatnya para responden tersebut tidak mengetahui dengan benar tentang gejala dan penyebab dari penyakit TB. Penemuan hasil penelitian ini sejalan dengan teori WHO yang menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor di luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya. Faktor-faktor tersebut kemudian dapat diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi dan niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku.¹³

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asanab dkk tahun 2019 di yang menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam membawa balitanya ke Posyandu.¹⁴ Dengan demikian, petugas kesehatan dari Puskesmas perlu memberikan penyuluhan secara terus menerus yang tidak hanya menjangkau penderita TB, tapi juga seluruh masyarakat yang ada di wilayah kerjanya untuk meningkatkan pengetahuan TB dan masyarakat setempat mengenai penyakit TB mulai dari gejala, penularan, pencegahan dan pengobatannya.

2. Gambaran Sikap terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan TB

Sikap adalah suatu pernyataan seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan terhadap suatu hal tertentu.¹⁵ Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang ialah pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap yang baik.¹⁶ Selain itu pembentukan sikap tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa serta faktor emosional dari individu.¹⁷ Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden dalam mencari pengobatan penyakit TB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku pencarian pengobatan penyakit TB.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sikap positif ataupun sikap negatif dari responden dalam mencari pengobatan dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai penyakit TB dan upaya pengobatannya. Sikap positif dari responden dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik mengenai TB dan upaya pengobatannya. Selain itu, sikap positif responden juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti peran petugas kesehatan yang baik, sehingga mempengaruhi responden untuk melakukan upaya pencegahan dan pengobatan TB yang baik, bahkan meskipun responden memiliki pengetahuan yang masih rendah. Responden dengan sikap positif melakukan pencarian pengobatan seperti yang diharapkan yaitu pengobatan ke fasilitas kesehatan ketika merasakan gejala penyakit TB.

Sebaliknya, sikap negatif responden dikarenakan pengetahuan yang masih rendah mengenai penyakit TB. Kondisi hidup dan lingkungan sekitar mempengaruhi kesempatan responden untuk mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai penyakit TB dan pengobatannya. Misalnya, responden yang tidak bekerja dan hanya berada di rumah saja

memiliki peluang yang lebih kecil untuk saling berbagi ataupun bertukar pikiran dengan warga lain. Akibatnya, responden kurang mendapatkan informasi baru yang dapat diperoleh dari pihak luar, termasuk informasi mengenai penyakit TB dan upaya pencegahan ataupun pengobatannya.

Pengetahuan yang kurang ini berakibat pada rendahnya kesadaran responden terkait penyakit TB dan tindakan pencarian pengobatannya yang tepat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan harus lebih aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekitarnya agar mendapatkan informasi baru mengenai penyakit TB dan upaya pencegahannya. Selain itu, upaya mencari informasi harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga sehingga dapat saling berbagi informasi kepada sesama anggota keluarga.

Teori L. Green menegaskan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku pada seseorang.¹¹ Sikap merupakan kecenderungan untuk berespon secara positif atau negatif terhadap orang, objek, situasi tertentu. Artinya, sikap positif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dan sikap negatif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang tidak diharapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencarian pengobatan TB di Kelurahan Lagoa Jakarta Utara.¹⁵

3. Gambaran Faktor Kepercayaan Terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan TB

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya.¹⁸ Kepercayaan dalam penelitian ini adalah keyakinan yang dimiliki responden yang ditunjukkan melalui responnya ketika sedang sakit ataupun mengobati penyakit TB yang diderita. Kepercayaan yang baik adalah ketika responden mengalami sakit, tindakan yang dilakukan adalah mencari pengobatan pada fasilitas kesehatan sehingga pengobatan terhadap penyakit yang dialami segera diobati sesuai aturannya. Sebaliknya, kepercayaan yang kurang baik adalah ketika responden mengalami gejala sakit TB tetapi mempercayai hal-hal mistis sehingga tindakan pengobatan yang dilakukan adalah mencari pengobatan tradisional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan yang kurang baik mengenai TB dan tindakan pengobatan penyakit TB. Responden percaya bahwa TB adalah penyakit kutukan akibat dosa nenek moyang, atau dengan kata lain terkena santet, atau angin jahat. Kepercayaan ini membuat responden lebih memilih ke pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis. Lebih lanjut, hasil penelitian menemukan bahwa penyakit yang langsung diobati secara tradisional adalah penyakit yang menurut responden sakitnya dialami secara tiba-tiba, seperti seseorang yang tidak kejujuran tetapi tiba-tiba demam, tidak mengonsumsi makanan yang asin tetapi tiba-tiba batuk. Dengan demikian, seseorang yang terus mengalami panas dan batuk terus menerus dipercayai masyarakat hanya bisa sembuh lewat pengobatan tradisional atau bantuan dukun.

Pengobatan tradisional dalam kenyataannya masih tetap hidup dalam masyarakat, meskipun praktik-praktik biomedik kedokteran semakin berkembang pesat ditandai dengan munculnya pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola pemerintah maupun oleh swasta. Praktik pencarian pengobatan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan dan upaya kesehatan merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks. Hal ini dibenarkan oleh Foster dkk yang menjelaskan bahwa pada masyarakat terkhususnya masyarakat pedesaan, konsep penyakit dikenal dengan istilah sistem personalistik dan sistem naturalistik.¹⁹ Sistem personalistik ialah penyakit yang dipercaya disebabkan oleh sesuatu hal di luar orang sakit seperti akibat gangguan gaib seseorang (guna-guna), jin, makhluk halus, kutukan dan sebagainya. Sedangkan sistem naturalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh sebab alamiah seperti cuaca dan gangguan

keseimbangan tubuh. Dalam system personalistik ini muncul seseorang yang disebut dukun, dimana sistem pengobatan terhadap penyakit biasanya melalui mantra dan ramuan dari tanaman.²⁰

Kepercayaan terhadap suatu penyakit dapat menyebabkan adanya perbedaan konsep pada penyebab penyakit tersebut. Akibatnya kepercayaan menjadi faktor yang menentukan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan pengobatan, baik secara medis maupun non medis, tradisional, bahkan ada yang melakukan pengobatan sendiri.²⁰ Hal inilah yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Responden yang percaya bahwa penyakit TB yang dialami berasal dari orang lain atau dengan kata lain terkena santet, angin jahat, atau racun, tidak langsung mencari pengobatan medis, namun lebih memilih untuk memanfaatkan pengobatan tradisional dengan bantuan dukun. Begitu juga sebaliknya, responden yang meyakini penyakitnya disebabkan oleh sebab alamiah atau gangguan keseimbangan tubuh (sistem naturalistik), akan lebih percaya bahwa penyakitnya bisa disembuhkan oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa responden melakukan pengobatan tradisional karena mempercayai dukun memiliki kemampuan yang lebih dari tenaga medis. Menurut responden, para tenaga medis memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyembuhkan itu karena pengetahuan yang diperoleh dari hasil pendidikan dan teknologi yang berkembang serta obat-obatan modern, tetapi tenaga medis menyembuhkan hanya sebatas kepada orang yang sakit. Sebaliknya, dukun memiliki karismatik dan pengetahuan yang lebih dari tenaga kesehatan. Dukun memiliki konsep sendiri tentang sehat sakit dan kemampuannya diperoleh dari warisan nenek moyang. Dukun juga tidak hanya menyembuhkan secara fisik tetapi secara spiritual. Artinya, dukun tidak hanya menyembuhkan orang sakit saja tetapi juga keluarga dan orang-orang terdekatnya pasien serta lingkungan sekitarnya. Responden percaya sakit bukan hanya karena orang tersebut tetapi ada kaitannya dengan masa lalu (dalam hal ini orang tua dan nenek moyang).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencarian pengobatan masyarakat tergantung dari atau dipengaruhi oleh kepercayaan masing-masing individu terhadap penyebab dan pengobat penyakitnya. Individu yang percaya pada pengobatan dukun akan terlebih dahulu mengobati penyakitnya ke dukun, sedangkan individu yang percaya pada pengobatan medis akan lebih memilih mengobati penyakitnya pada tenaga medis, ataupun mengkombinasi kedua jenis pengobatan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Waipukang Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata menjelaskan bahwa kepercayaan mempengaruhi masyarakat dalam mencari pengobatan.¹³ Penelitian lainnya di Desa Doloksaribu Kabupaten Toba Samosir Tahun 2015 juga menunjukan bahwa pola perilaku pencarian pengobatan masyarakat setempat ditentukan oleh kepercayaan.⁹ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai konsep kepercayaan masing-masing terhadap penyakit yang dialaminya. Ketika masyarakat percaya bahwa penyakit itu akan sembuh tanpa dilakukan pengobatan, maka mereka tidak perlu melakukan pengobatan apapun termasuk ke fasilitas kesehatan dan hanya melakukan pengobatan sendiri di rumah atau sekedar membeli obat dari warung, dan begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang masih rendah mengenai gejala dan penyebab dari penyakit TB. Pengetahuan yang rendah tersebut menyebabkan responden memiliki pencarian pengobatan pada dukun atau pengobatan tradisional. Selain itu, sebagian besar responden memiliki sikap negatif yang ditunjukkan dengan perilaku pencarian pengobatan pada dukun atau pengobatan tradisional daripada perilaku pengobatan ke fasilitas kesehatan. Pengobatan ke tenaga medis baru akan dilakukan ketika responden tidak merasa sembuh setelah

melakukan pengobatan tradisional. Mayoritas responden juga memiliki kepercayaan yang kurang baik mengenai TB dan akhirnya mempengaruhi tindakan pengobatannya. Kepercayaan responden akan hal-hal mistis yang memengaruhi terjadinya sakit mendorong responden untuk memilih mencari pengobatan pada dukun atau pengobatan tradisional. Dengan demikian, pemberian komunikasi, informasi dan edukasi yang intensif mengenai perilaku pencarian pengobatan yang tepat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku pencarian pengobatan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Uitao, terkhususnya perilaku pencarian pengobatan penyakit TB.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Riskesdas 2013 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2013. Available from: https://www.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil_Riskesdas_2013.pdf
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama Riskesdas 2018 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2018. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
4. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Profil Kesehatan NTT 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang: Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur; 2018.
5. Puskesmas Uitao. Laporan Bulanan Rekapitulasi Kunjungan Pasien Tahun 2018. Semau; 2018.
6. Puskesmas Uitao. Laporan Bulanan Rekapitulasi Kunjungan Pasien Tahun 2019. 2019.
7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
8. Lumban Gaol T. Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Sosioekonomi dan Kebutuhan Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencarian Pengobatan di Kecamatan Medan Kota Tahun 2013 [Internet]. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara; 2013. Available from: http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Tiomarni_Lumban_Gaol.pdf
9. Sirait KIA. Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pola Pencarian Pengobatan di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2015. Universitas Sumatera Utara; 2015.
10. Hari AF, Tira DS, Toy SM. Gambaran Pola Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit ISPA pada Balita di Desa Nuaja Puskesmas Riaraja Ende. Media Kesehat Masy [Internet]. 2019;1(2):49–58. Available from: <http://ejournal.undana.ac.id/MKM/article/view/1936>
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
12. Budiman AR. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Penerbit Salemba; 2019.

13. Marsila K. Gambaran Faktor yang Berhubungan dengan Pola Perilaku Pencarian Pengobatan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Waipukang Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Tahun 2017 [Internet]. Universitas Nusa Cendana; 2018. Available from: http://docrepository.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8930&keywords=Marsila
14. Asanab F, Limbu R, Ndoen EM. Analisis Faktor Keteraturan Ibu dalam Menimbang Balita di Posyandu. *J Heal Behav Sci* [Internet]. 2019;1(3):140–8. Available from: <http://ejurnal.undana.ac.id/CJPS/article/view/2094/1572>
15. Astuti S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di Rw 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013 [Internet]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2013. Available from: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24321>
16. Irma WS. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Keterlambatan Provider dalam Pengobatan Tuberkulosis Kota Padang Tahun 2018 [Internet]. Universitas Andalas; 2018. Available from: http://scholar.unand.ac.id/33608/5/Tugas_Akhir_Utuh.pdf
17. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. 2nd ed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2007.
18. Sarwono S. Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2007.
19. Foster GM, Anderson BG, Suryadarma PP, Swasono MF. Antropologi Kesehatan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia; 2006.
20. Jenudin HA. Perilaku Masyarakat dalam Pencarian Pengobatan di Desa Lungar, Kecamatan Satar Mese Kabupaten manggarai [Internet]. Universitas Nusa Cendana; 2019. Available from: http://docrepository.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17506&keywords=perilaku+pencarian+pengobatan